

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Dalam mengartikan panti asuhan kita tidak langsung berbicara masalah kesejahteraan meskipun didirikannya panti asuhan ini merupakan salah satu cara dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak, khususnya bagi anak-anak terlantar, yatim piatu dan miskin. Dengan kata lain yang menjadi sasaran dalam panti asuhan adalah anak-anak terlantar, yakni anak yang berbagai sebab tidak memperoleh perawatan dan asuhan secara wajar sehingga mengalami hambatan dan gangguan baik dalam pertumbuhan fisik, mental, dan sosial.

Adapun arti panti asuhan itu sendiri ada beberapa pendapat yang mengemukakan :

- a. Dalam pedoman panti asuhan disebutkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan

memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.¹⁸

- b. Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu.¹⁹ Di dalam panti asuhan, anak-anak yatim piatu (ataupun anak yang dititipkan orang tuanya karena tidak mampu) biasanya tinggal, mendapatkan pendidikan, dan juga dibekali berbagai keterampilan agar dapat berguna di kehidupannya nanti.

Dapat disimpulkan bahwa panti asuhan mempunyai dua pengertian yaitu sebagai lembaga sosial dan juga sebagai tempat pemberi pelayanan pengganti.

1) Panti Asuhan sebagai lembaga sosial

Jaminan sosial merupakan perwujudan daripada sekuritas sosial, yaitu keseluruhan sistem perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan sosial bagi warga negara yang diselenggarakan pemerintah dan atau masyarakat guna memelihara taraf kesejahteraan sosial.

Pengertian sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 2 ayat (4) UU No 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial tersebut menjadi instrumen bagi pelaksanaan

¹⁸ Pedoman Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan anak dan keluarga, Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, Dep Sos RI 1979, 6

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1015

amanat UUD 1945. khususnya bagi warga negara yang tergolong miskin dan anak-anak terlantar sebagaimana dinyatakan dalam pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi:

"Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara".
Di Indonesia masalah anak-anak terlantar diatur oleh negara Sebagaimana yang tertuang pada pasal 34 UUD 1945 tersebut. dengan berdasarkan pada hal itulah maka jelaslah bahwa anak-anak yatim tergolong anak yatim, dan anak yatim berhak memperoleh jaminan yang memenuhi kebutuhannya baik dari segi sandang, pangan maupun pendidikan.

Dalam UU No 4 Tahun 1979 pasal 4 ayat (1) merupakan penjelasan dari UUD 1945 pasal 34 mengatakan:

"Anak-anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan negara atau badan/ orang-orang".²⁰

Dalam rangka merealisasikan pemberian pelayanan terhadap anak-anak terlantar, orang tua terlantar dan untuk merehabilitasi para tuna susila dan para psikotik maka pemerintah mendirikan panti-panti sosial yang salah satunya adalah panti asuhan untuk menampung anak-anak terlantar atau anak yatim piatu.

²⁰ Dep Sosial RI Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Tugas Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial (Jakarta: 1989), 133

Dengan demikian panti asuhan didirikan atas dasar kesejahteraan, formal dan terorganisir dan sebagai lembaga sosial panti asuhan memiliki :

- Program layanan
 - Kegiatan pelayanan
 - Tenaga pelaksanaan pelayanan
 - Fasilitas pelayanan
- 2) Panti asuhan memberikan pelayanan pengganti, maksudnya adalah mengganti fungsi keluarga dan berarti pula masyarakat memungkinkan kebutuhan anak-anak asuh untuk memenuhi kebutuhan fisik secara wajar dan mengembangkan mental dan daya pikir sehingga anak asuh dapat mencapai tingkat kedewasaan yang lebih matang.

Panti asuhan sebagai lembaga berfungsi memberikan pelayanan pengganti, sementara mengusahakan agar pelayanan yang diberikan dapat menyamai atau paling tidak mendekati dengan suasana di dalam keluarga. Sehingga anak asuh akan merasa seperti tinggal dalam rumah sendiri. Anak diharapkan dapat bebas bergaul dengan teman sebaya dan masyarakat sekitarnya serta dapat menjalankan peran sosialnya.

2. Pengertian anak yatim

Yatim berasal dari kata "yatama" yang berarti kesedihan. Menurut Louis ma'luf dalam bukunya kamus Al-Munjid menyatakan: anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya.²¹ Batasan dari anak yatim tersebut sampai dia baligh.

Dalam al Qur'an surat al An'am 152 antara lain dinyatakan:

لَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ الْآيَةُ

Menurut tafsir Jalaluddin, yang dimaksud dengan *hatta yablughu ashuddahu* adalah sampai dia baligh (dapat mengeluarkan air mani, atau kalau wanita sudah mengalami menstruasi).²²

Ulama telah mentakrifkan anak yatim sebagai:

“Apabila seorang kanak-kanak kematian bapanya sama ada lelaki atau perempuan yang belum baligh, maka mereka digelar yatim”

Kebanyakan ulama berpendapat kanak-kanak yang kematian bapak saja yang digelar yatim. Ini karena keperluan mereka kepada bapak di dalam menyediakan makan minum, tempat tinggal dan sebagainya ini merujuk kepada peranan dan tanggungjawab seorang ayah. Selain itu juga, istilah yatim piatu pula tidak ada dalam kamus Arab melainkan ia terdapat dalam

²¹ Louis Ma'luf. *Kamus Al-Munjid Fil Lughah* (Beirut Lebanon, 1986), 923

²² Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-syuyuti. *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 323

kamus perbualan masyarakat. Panggilan serta kelebihan yang diperolehi oleh anak-anak yatim ialah selagi mana mereka belum mencapai baligh.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, yang di namakan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati salah satu orang tuanya dalam hal ini bapak yang menurut tradisi adalah anak yang dianggap belum mencapai usia dewasa (baligh). Anak-anak yatim tersebut akan mengalami deprivasi parental, yaitu anak yang tidak mempunyai atau ketidakadaan salah satu orang tuanya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Akan tetapi kata yatim ini lebih ditekankan pada anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, yang berperan sebagai tulang punggung pencari nafkah, sebagai anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya banyak mengalami hambatan atau mengalami gangguan perkembangan kepribadian, perkembangan mental intelektual dan mental emosional bahkan dalam perkembangan psikologisnya. Anak tersebut sangat memerlukan kasih sayang dan bantuan dari pihak lain atau masyarakat yang mampu agar anak mendapatkan pendidikan secara benar untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya.

Adapun panti asuhan menampung anak bukan hanya anak yatim saja, akan tetapi mencakup semua baik anak yatim, yatim piatu maupun dhuafa' yang mana orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

3. Dasar dan Tujuan Panti Asuhan

a. Dasar Panti Asuhan

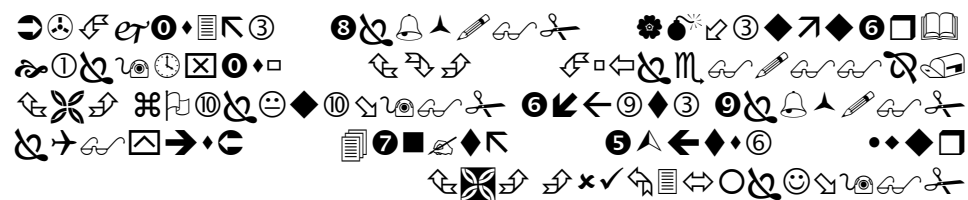
Mengurus anak yatim atau terlantar merupakan kewajiban bagi umat manusia, karena setiap manusia adalah mempunyai hak yang sama.

Adapun dasar yang digunakan dalam pendirian panti asuhan adalah:

1) Dasar Religius

Dalam ajarannya, Islam sangat memperhatikan fakir miskin dan anak yatim, sehingga dalam al-qur'an dan hadis banyak disebutkan anjuran untuk menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin, karena dengan demikian akan terbina suatu masyarakat yang kuat, saling tolong menolong, kasih mengasihi serta penuh persaudaraan.

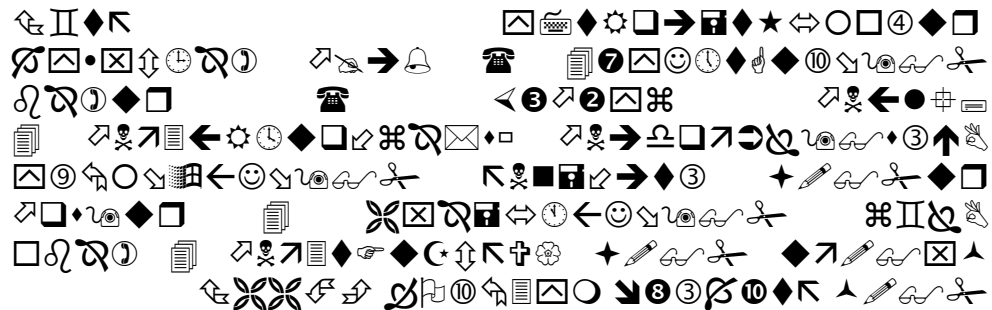
Adapun ayat-ayat al-qur'an yang menjadi dasar dalam penyantunan anak yatim dan merupakan ajaran Islam yang memerintahkan pemeliharaan dan perlakuan lembut kepada anak yatim antara lain:



Artinya : "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".²³ (Q.S. Al- Maa'uun:1-3)

²³ Depag RI. *Al-qur'an dan Terjemah...*, 483

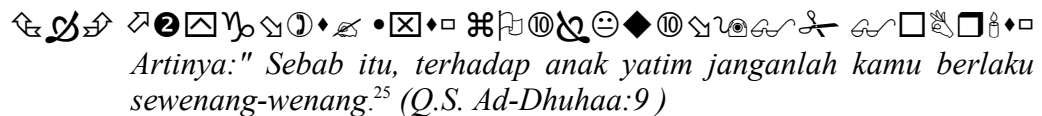
Firman Allah:



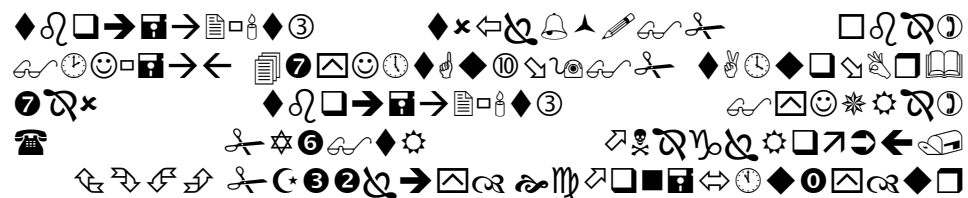
Artinya: " Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu".²⁴ (Q.S. Al-Baqoroh:220)

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran mengurus urusan anak yatim baik dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan spiritualnya, karena mereka merupakan saudara kita semua sehingga tugas seorang saudara adalah membantu saudara yang lain .

Firman Allah:



Firman Allah:



Artinya: " Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh

²⁴ Ibid, 43

²⁵ Ibid, 478

*perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)*²⁶. (Q.S. An-Nisaa':10)

Dua ayat di atas menjelaskan tentang larangan dan ancaman bagi yang memakan harta, menghardik, memukul dan menganiaya anak yatim, karena beban yang mereka tanggung (pikul) setelah orang tuanya meninggal sangatlah besar sehingga kita tidak boleh menambah beban mereka.

Disebutkan juga dalam hadis Rasulullah:

من وضع يده على رءس یتیم رحمة, كتب الله له بكل شعرة
مرت على يده حسنة

*Artinya : " Barang siapa yang meletakkan tangannya sebagai lambang kasih sayang, niscaya dicatat satu kebaikan baginya dari setiap rambut yang diusap tangannya."*²⁷ (HR. Ahmad bin hambal, At-Tirmidzi, dan Ibnu Maajah)

Adapun anjuran mengusap kepala anak yatim dalam hadis ini merupakan lambang kasih sayang, perhatian kita baik dalam bentuk material, pendidikan dan dalam pengasuh untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi anak yatim.

Hadis Nabi,

من قبض یتیمًا بین المسلمین الى طعامه وشرابه حتى يغنيه
الله تعالى , اوجب الله تعالى له الجنة , الا ان يعمل دنبا لا
يغفر له (الترمذی)

Artinya:" Siapa yang menjamin anak yatim kaum Muslimin atau mengajaknya makan dan minum sampai puas, Allah memastikan

²⁶ Ibid, 62

²⁷ Musnad Imam Ahmad bin Hambal juz 5 (Beirut Lebanon: Darul Fikr) 250

*surga baginya kecuali ia berbuat suatu dosa yang tidak terampuni.*²⁸
(H.R. Turmudzi).

Dan juga,

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كافل اليتيم له او لغيره , انا وهو كهاتين في الجنة , و اشار باصبعيه بالسبابة والوسطى (رواه مسلم

*Artinya : " Dari Abu Hurairah RA. Berkata : Rasulullah SAW bersabda : pengasuh anak yatim, baik kemenakannya sendiri atau anak orang lain, dengan saya di surga seperti ini, sambil menunjuk dua jari telunjuk dan jari tengah". (H.R Muslim)*²⁹

Dengan artian pengasuhan anak yatim dengan kasih sayang, maka terjamin mendapat rahmat dari Allah dan syafaat dari nabi Muhammad SAW. Dan masih banyak lagi perintah Allah dan petunjuk Nabi untuk memelihara dan menjamin anak yatim. Itu wajib bagi kaum kerabat dan yang ada hubungan darah. Dalam keadaan mereka fakir dan lemah ekonomi, maka Negara wajib menyediakan dan menjamin pendidikannya serta mengurusnya sehingga dengan begitu ia akan terhindar dari kebrutalan, kenistaan dan ketidakpedulian. Dengan menempatkan mereka dalam sebuah tempat terorganisir yang dinamakan panti asuhan.

2) Dasar Yuridis

Di Indonesia masalah anak-anak terlantar diatur oleh negara.

Sebagaimana dalam menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan

²⁸ Sunan At-Tirmidzi. *Jami'ush Shahih* juz 4bab Birrun,...282

²⁹ Imam Abi Husain Muslim. *Jami'ush Shahih bab Birri Wassilah* (Beirut Lebanon: Darul Fikri), 221

sosial negara kita mempunyai landasan yang kuat, yakni landasan ideal Pancasila yang mana tertera pada sila ke-2: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Sedangkan landasan Konstitusionalnya adalah UUD 45 yang antara lain disebutkan dalam pasal 27:2: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi manusia". Serta pasal 34 "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara".³⁰ Berdasarkan pada hal itulah maka jelaslah bahwa anak-anak yatim tergolong anak yatim, dan anak yatim berhak memperoleh jaminan yang memenuhi kebutuhannya baik dari segi sandang, pangan maupun pendidikan.

Dalam UU No 4 Tahun 1979 pasal 4 ayat (1) merupakan penjelasan dari UUD 1945 pasal 34 mengatakan:

"Anak-anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan negara atau badan/ orang-orang."

Selanjutnya pada pasal 5 ayat 1 UU No 4 Tahun 1979 menyatakan pula bahwa:

"Anak-anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar.

Usaha-usaha pemerintah dalam bidang sosial tersebut, selain berdasarkan pada UU No 4 Tahun 1979, juga tertuang dalam UU RI

³⁰ UUD RI dan Amandemen, (Surabaya : Karya Utama, 2004), 24

No 6 Tahun 1974 yang mengatur pokok-pokok kesejahteraan sosial, yakni:

Pasal 1:" Setiap warga negara berhak atas taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial".

Pasal 2:" Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil dan spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentuan lahir batin, yang mewujudkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai Pancasila".

b. Tujuan didirikannya Panti Asuhan

Melakukan suatu kegiatan itu merupakan proses untuk mencapai suatu tujuan yang mana telah ditetapkan sebagaimana kegiatan sosial lembaga panti asuhan.

Telah di tetapkan dalam GBHN bahwa tujuan pembangunan adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Yang mana hakekat pembangunan itu sendiri meliputi pembangunan materiil dan spiritual yang merata lahir dan batin. Tujuan pembangunan sebagaimana yang telah ditetapkan itu tidak

mungkin dapat tercapai tanpa partisipasi aktif masyarakat secara keseluruhan.

Akan tetapi dalam kenyataannya di masyarakat masih banyak dijumpai anak-anak terlantar dalam jumlah yang cukup besar, yang mana tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, sehingga di belakang hari dikhawatirkan tidak akan mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh sebab itu, pemerintah Daerah menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar itu berdasarkan pada UUD 1945 pasal 34, yang juga diatur dalam UU RI No. 6 Tahun 1974 tentang ketentuan pokok kesejahteraan.

Karena panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial dan bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian mereka sesuai dengan yang diharapkan. Maka tujuan panti asuhan adalah:

" Memberikan pelayanan berdasarkan profesi pekerjaan sosial kepada anak asuhnya dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan ketrampilan kerja sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang tepat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat ".³¹

³¹ Kantor Wilayah Departemen Kesejahteraan Propins Jawa Timur. Pedoman Penyelenggaraan Makanan di Panti Sosial. 1991, 7

Sebagaimana dalam rumusan Departemen Sosial dalam UU RI Tahun 1979 tadi, maka dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dalam pelaksanaan santunan panti asuhan adalah:

- a. Anak yatim/ piatu yaitu anak yang hanya memiliki atau ditinggal mati oleh salah seorang orang tuanya (ayah atau ibunya) sehingga tidak lengkapnya orang tua tersebut menyebabkan terlantarnya anak tersebut
- b. Anak yatim piatu yaitu anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya dan tidak memiliki keluarga, sehingga terlantar asuhannya.
- c. Anak yang masih mempunyai orang tua lengkap, namun karena keadaan ekonomi keluarganya kurang mampu, sehingga menyebabkan terlantarnya asuhan serta tidak terpenuhinya kebutuhan fisik secara maksimal.
- d. Anak yang dalam keluarganya mengalami gangguan psikologis sebagai akibat dari ketidakharmonisan hubungan kedua orang tuanya sehingga asuhan anak menjadi terlantar.

Dalam mewujudkan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan sosial maka panti asuhan berupaya untuk mengadakan usaha-usaha serta sistem pelayanan bagi anak asuh yang meliputi :

- a). Pelayanan kesejahteraan sosial anak yang berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan

Adapun fungsi pengembangan menitikberatkan pada efektifitas pelaksanaan peranannya kepada anak asuh, tanggung jawabnya

kepada anak asuh atau orang lain. Pendekatan ini ditekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh.

2) Perlindungan

Fungsi perlindungan ini adalah untuk menghindarkan anak dari keterlantaran. Fungsi ini juga diarahkan kepada keluarga-keluarga dalam rangka peningkatan kemampuannya untuk mengetuk hati anak dari kemungkinan perpecahan

3) Pemulihan dan Penyantunan

Pemulihan dan penyantunan ini berfungsi untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial untuk anak asuh yang mencakup suatu kombinasi dari berbagai keahlian, teknik, fasilitas-fasilitas khususnya guna tercapainya pemulihan fisik, penyesuaian psikologis dan sosial, penyuluhan dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

4) Pencegahan

Pencegahan berfungsi pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan menghindarkan anak asuh dari pola-pola tingkah laku yang menyimpang atau tidak wajar.

b). Pengadaan Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana itu merupakan salah satu syarat untuk merealisasikan suatu tujuan. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai, maka suatu tujuan akan sulit untuk dapat tercapai, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh R. Soediharjo SH. Seorang Administrator Yayasan Dharmais bahwa " Panti asuhan membutuhkan sarana peralatan ketrampilan untuk menumbuhkembangkan pelayanan, meningkatkan ketrampilan penghuni dan mempersiapkan panti agar mampu mandiri.³⁴ Baik sarana dan prasarananya ini dibuat sendiri oleh panti maupun dari sumbangan dari pihak luar.

5. Pola Asuhan

Pelayanan pokok dalam asuhan keluarga berupa pembinaan pribadi dengan mengembangkan potensi dan kemampuan anak, serta pelayanan yang menyangkut aspek pendidikan pelayanan pokok lainnya yang berupa fisik dan kesehatan dengan memberikan gizi dan perawatan kesehatan yang baik membutuhkan sistem asuhan seperti di bawah ini:

a. Pola Asuhan

Pola asuhan digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Pola asuhan berbentuk asrama

Yaitu anak asuh dikelompokkan dalam jumlah yang besar dan mereka ditempatkan dalam bangunan yang berbentuk asrama. Di dalam asrama tersebut hanya ada satu atau beberapa petugas yang

³⁴ Berita Dharmais, Nomor 59, (18 November 1997), 52

bertindak sebagai bapak atau ibu asuh. Pola ini mempunyai kelebihan antara lain asrama dapat menampung anak dalam jumlah yang besar dan pembiayaannya relatif murah. Sedangkan kelemahannya adalah kurang intensif dalam pengurusannya, kurang merata pengawasan dan bimbingan kepada anak asuhnya.

2) Pola asuhan berbentuk cottage

Pola berbentuk cottage ini merupakan unit rumah masing-masing keluarga asuh yang bersifat lebih kecil yaitu anak-anak dalam kelompok kecil panti asuhan dalam satu keluarga yang mempunyai orang tua pengganti. Sistem ini lebih menjamin adanya kemiripan dengan kehidupan keluarga wajar, sehingga anak asuh lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan identitas kepribadiannya, disamping itu bimbingan dan pengawasan serta perhatian orang tua akan lebih intensif.

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi 2 aspek yakni aspek kemampuan (ability) dan aspek kepribadian (personality). Aspek kemampuan

meliputi Prestasi belajar, inteligensi dan bakat, sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi.³⁵

Kepribadian secara etimologi merupakan terjemahan dari personality (Inggris), persoonlijkheid (Belanda), personnalita (Prancis); Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin "persona" yang berarti "topeng" yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.³⁶

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi. Untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang arti kepribadian, maka pendapat-pendapat agaknya perlu dikemukakan. Paling tidak dengan mengetahui pendapat pakar psikologi kepribadian, setidaknya akan dapat ditarik kesimpulan umum mengenai apa yang dimaksud dengan kepribadian.

- a. Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi kepribadian sebagai berikut : " Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment".³⁷ (kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya).

³⁵ Prof. Dr. H. Djaali. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 208),

³⁶ Dr. H. Abdul Mujib, M. ag. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17

³⁷ Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), 63

- b. Morrison mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial.
- c. Mark A. May mengemukakan bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain.
- d. Carl Gustav Jung menilai bahwa kepribadian sebagai wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan dalam kehidupannya.
- e. Dr. M. Utsman Najati (1985, 240) menulis kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responsnya dengan suatu cara yang membedakannya dengan orang lain.

Dari banyaknya pengertian kepribadian yang dikemukakan di atas maka penulis dapat simpulkan bahwa kepribadian adalah ciri khas seseorang dari diri keseluruhan tingkah laku, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun batiniyah, sedangkan yang dapat diketahui adalah penampilannya baik perilaku, ucapan ataupun perbuatan. Tingkah laku lahiriyah seperti bagaimana bersikap dihadapan teman, guru, orang tua dan lain sebagainya. Sedangkan sikap batiniyah seperti sifat sabar, tekun disiplin, ikhlas dan berbagai sikap baik lainnya yang mana timbul dari dorongan batin.

Muslim berarti orang Islam. Berasal dari kata " *Islam*" seakar dengan kata As-Salam, Al-Salm dan Al-Silm yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan. Berarti orang yang berislam adalah orang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.³⁸

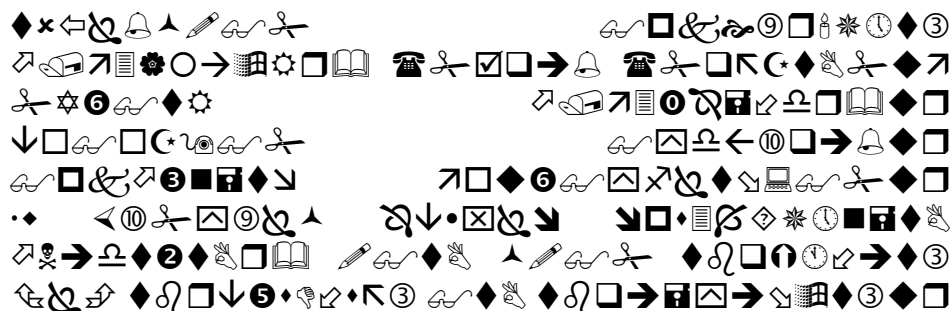
Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud kepribadian muslim dalam konteks ini yaitu identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya, yang semua itu menunjukkan tampilan dari sikap dan perilaku hamba yang bertakwa dan juga merupakan bentuk pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Dasar dan Tujuan Upaya pembentukan Kepribadian Muslim di Panti Asuhan

a. Dasar Religius

Menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan Islam adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim, agar anak atau keturunannya dapat terhindar dari api neraka dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang diterangkan Allah SWT dalam Al-qur'an :

³⁸ Dr. H. Abdul Mujib, M. Ag. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam...*Op.cit, 249



Artinya : " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".³⁹ (Q.S At-Tahrim : 6)

Dalam beberapa perintah dan wasiat Rasulullah SAW. Sangat menekankan betapa pentingnya memperhatikan anak dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan pendidikannya. Berikut beberapa perintah dan petunjuk beliau:

Dalam hadis Nabi:

ادبوا اولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم , وحب آل بيته ,
وتلاوة القرآن , فاء ن حملة القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل
الا ظله

Artinya:" Didiklah anak-anak kalian dengan tiga sifat terpuji : mencintai Nabi kalian, mencintai ahli baitnya (keluarganya), dan mencintai membaca Al-qur'an karena pengamal Al-qur'an itu berada di bawah naungan Arasy Allah pada hari yang tidak ditentukan ada naungan selain naungan Al-aur'an."⁴⁰ (H.R. Rhabrani)

Penyelenggaraan pendidikan (khususnya agama Islam) bagi anak yatim merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Oleh sebab itu,

³⁹ Al-qur'an dan terjemahnya, Op.cit, 448

⁴⁰ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak...*, 130

maka diharapkan semaksimal mungkin untuk benar-benar diusahakan, karena besar sekali pahala yang akan didapatkan dari Allah SWT dan begitu juga sebaliknya akan di berikan hukuman (sanksi) bagi orang-orang yang mengabaikan dan tidak peduli terhadap pendidikan anak yatim.

Jelas bahwa begitu pentingnya memperhatikan anak dan memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan dan pendidikan. Bukan hanya memenuhi dalam hal kebutuhan jasmani saja tapi juga kebutuhan rohaniyah dengan memberikan kasih sayang dan pendidikan agama dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan daya dan kualitas sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) dan harmonis.

b. Dasar Yuridis

Yakni dasar yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat di jadikan pegangan dalam pelaksanaannya, yang meliputi:

1) Dasar Ideal

Berdasarkan dari falsafah negara yaitu Pancasila sila pertama yang berbunyi: " Ketuhanan Yang Maha Esa". yang berarti bahwa pendidikan agama (Islam) itu perlu dilaksanakan untuk mewujudkan masyarakat atau bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa .

2) Dasar Konstitusional

Adapun sebagai dasar konstitusi adalah UUD 1945 dijelaskan pada pasal 31 ayat 1 bahwa " Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.⁴¹ Selain berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 juga menjelaskan bahwa " Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.⁴² Maka dari itu untuk memenuhi salah satu usaha pemerintah adalah dengan memberikan pemeliharaan kepada fakir miskin dan anak-anak terlantar termasuk kepada anak-anak yatim dengan cara bekerja sama dengan masyarakat. Sebagaimana juga disebutkan dalam pasal 34 UUD 1945 " fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara ".

3) Dasar Operasional

Yaitu dasar yang secara langsung dan menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan agama. Dalam UU RI No. 6 Tahun 1974 pasal 3 sampai pasal 7 menjelaskan tentang tugas dan usaha pemerintah dalam usaha kesejahteraan sosial. Adapun pasal 8 sampai 10 menjelaskan tentang peranan dan usaha masyarakat (swasta) dalam usaha kesejahteraan sosial. Dalam pasal 8 ini dijelaskan "masyarakat mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan usaha kesejahteraan sosial dengan mengindahkan garis kebijaksanaan dan

⁴¹ Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN(Garis-garis Besar Haluan Negara)1999-2004 beserta UUD RI 1945 (Surabaya: Apollo), 55

⁴² Ibid, 51

ketentuan-ketentuan sebagaimana ditetapkan dalam perundang-undangan.⁴³

4) Dasar Sosial-Psikologis

Di lihat dari keyatiman seorang anak baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi tentunya bagi perkembangan dan pertumbuhan hidup anak, terutama bagi anak balita atau anak yang menjelang atau sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Karena masa ini merupakan masa yang sangat vital dan sensitif dalam perkembangan kepribadiannya.

Dampak yang akan muncul sebagai akibat dari keyatiman kemungkinan ada 2 faktor: (1) berawal dari pandangan optimistis yaitu beriringan dengan tidak terbebasnya seseorang dari kematian dan juga tidak mungkinnya seorang anak untuk menghindari diri dari keyatiman dan meninggalkan anak yatim. Dampak yang dialaminya menjadi yatim ketika anak belum sadar akan keyatimannya mungkin tidak akan menimbulkan dampak negatif yang berarti bila dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan dari anak yang sudah menyadari keyatimannya. Maka dengan adanya tokoh

⁴³ Y. B. Pengantar Pendidikan Anak Mental Sub Normal, Lamp II tentang UU RI No 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan pokok-pokok Kesejahteraan Sosial (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1983),134

pelindung dapat memberikan rasa aman pada anak yatim dan mengurangi dampak kejiwaan yang bersifat negatif yang akan timbul. Dalam kondisi keyatiman ini merupakan kondisi yang potensial untuk mengembangkan kedewasaan secara lebih cepat dan mantap. (2) Dari pandangan pesimistis menyatakan bahwa bertambah atau berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana keluarga secara keseluruhan dan perubahan suasana itu akan memberikan dampak pada perasaan, pemikiran dan perilaku anggota-anggotanya terutama anak-anak. Kematian selalu menimbulkan suasana depresi bagi setiap anggota keluarganya.⁴⁴

Maka dari itu pendidikan bagi anak yang paling utama adalah pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan dalam keluarga menjadi landasan dasar untuk menempuh pendidikan pada tahap berikutnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa apabila disaat anak membutuhkan bimbingan, arahan dan kasih sayang dari orang tuanya, tiba-tiba di tinggal mati oleh orang tuanya sungguh sangat menyedihkan. Dari sinilah peran pengasuh panti asuhan di butuhkan karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama pada anak asuhnya agar mempunyai pegangan hidup.

⁴⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 171-172

Dari sinilah dibutuhkan pendidikan agama sebagai pedoman hidup sehingga diharapkan agar anak-anak yatim tidak terjerumus pada kesesatan meski tidak menerima bimbingan dan kasih sayang dari orang tuanya.

3. Aspek-aspek Kepribadian Muslim

Para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa kepribadian itu merupakan tingkah laku bukan jiwa. Maka dari itu tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:

a. Aspek Kejasmanian

Yaitu meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara dan sebagainya.

b. Aspek Kejiwaan

Yaitu meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berpikir, sikap dan minat.

c. Aspek Kerohanian yang luhur

Yaitu meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi

corak seluruh kehidupan individu itu. Dan aspek-aspek inilah yang menuntun ke arah kebahagiaan, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat.⁴⁵

4. Ciri-ciri (Karakter) Pribadi Muslim

Al-qur'an dan sunnah merupakan dua pusaka Rasulullah SAW yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. muslim yang dikehendaki Al-qur'an dan sunnah adalah pribadi yang sholeh. Pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Adapun standar pribadi muslim yang berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah yang mesti melekat pada pribadi muslim,⁴⁶ diantaranya :

a. *Salimul Aqidah* (Aqidah yang lurus / selamat)

Salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan

⁴⁵ Dr. Ahmad.D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-A'arif, 1989), 67

⁴⁶ <http://www.Dakwatuna.Com/2007/kepribadian muslim. id>

kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya:



Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah tuhan semesta alam”.⁴⁷ (QS.Al-An'am:162).

Karena aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka panti asuhan perlu memberikan pendidikan aqidah kepada anak asuhnya, agar mereka mempunyai pegangan hidup.

b. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda: “Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku shalat”. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

c. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu

⁴⁷ *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op.cit, 119

penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al Qur'an.

Allah berfirman :



Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung”.⁴⁸ (QS. Al-Qolam: 4).

d. *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani)

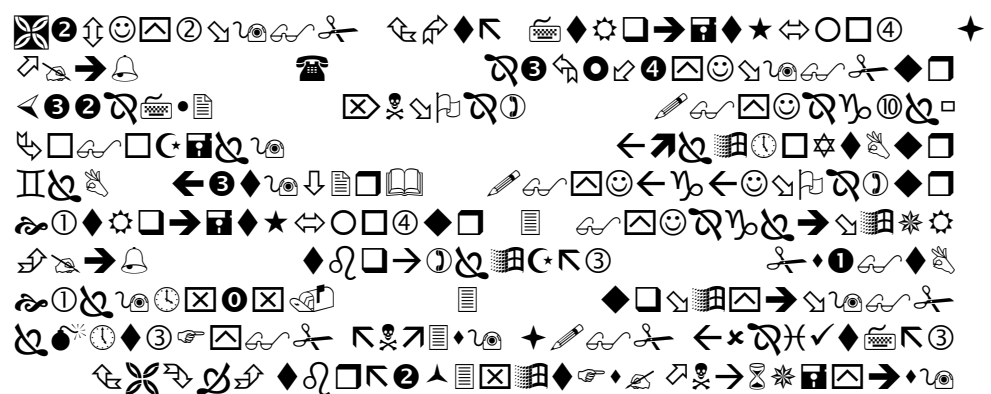
Qowiyyul jismi merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting, maka Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah (HR. Muslim).

⁴⁸ Ibid. ,451

e. *Mutsaqqoful Fikri* (intelekt dalam berfikir)

Mutsaqqoful fikri merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah :



Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: ” pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.⁴⁹ (QS Al-Baqoroh:219)

f. *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Mujahadatul linafsihi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala

⁴⁹ Ibid. ,27

seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)” (HR. Hakim)

g. *Harishun Ala Waqtihi* (pandai menjaga waktu)

Harishun ala waqtihi merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan seterusnya.

Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: “Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu”. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk pandai mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang

disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

h. *Munazhhamun fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan)

Munazhhaman fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

i. *Qodirun Alal Kasbi* (memiliki kemampuan usaha mandiri)

Qodirun alal kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah

dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang anak muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau ketrampilan.

j. *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Nafi'un lighoirihi merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan.

Ini berarti setiap anak itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

5. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa orang-orang Islam haruslah memiliki kepribadian yang harmonis dan ideal yang mana karakter-karakternya telah dijelaskan di atas.

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dimana akhir dari perkembangan itu kalau berlangsung baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Kepribadian dikatakan harmonis apabila semua aspek-aspeknya seimbang dan tenaga-tenaga bekerja dengan seimbang pula sesuai dengan kebutuhannya. Maka sebelum membahas mengenai proses pembentukan kepribadian terlebih dahulu kita akan bahas tentang tenaga-tenaga kepribadian yang mana merupakan bagian dari kepribadian yang lebih dinamis sifatnya. Adapun tenaga kepribadian inilah yang nantinya satu sama lain akan menghasilkan aspek-aspek kepribadian.

Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa tenaga-tenaga kepribadian dapat digolongkan menjadi 3,⁵⁰ yaitu:

a. Tenaga Kejasmanian

Meliputi seluruh tenaga-tenaga yang bersumber pada tubuh, misalnya tenaga-tenaga yang bersumber pada bekerjanya kelenjar-kelenjar, peredaran darah, alat-alat pernafasan, syaraf dan sebagainya.

⁵⁰ Dr. Ahmad.D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*,Opcit, 69

Tenaga-tenaga ini akan mempengaruhi terbentuknya aspek-aspek jasmaniah.

b. Tenaga Kejiwaan

Terdiri atas karsa, rasa dan cita: yang masing-masing mempunyai arti sebagai berikut:

- 1) Karsa : meliputi tenaga-tenaga yang merupakan sumber pendorong (kekuatan) dari sesuatu kegiatan. Termasuk didalamnya dorongan-dorongan nafsu, keinginan-keinginan, hasrat-hasrat atau kemauan.
- 2) Rasa : tenaga-tenaga ini memberi sifat pada kegiatan-kegiatan berupa keharusan, kesenangan, ketidaksenangan dan sebagainya. Adapun yang erat hubungannya dengan kejasmanian disebut perasaan-perasaan jasmaniah seperti sakit, dingin dan sebagainya. Adapun yang tercakup dalam kerohanian disebut juga perasaan-perasaan rohaniah, seperti: rasa keindahan, rasa sosial, rasa diri, rasa intelek, rasa susila dan rasa ketuhanan (keagamaan)
- 3) Cipta : meliputi tenaga-tenaga yang menciptakan sesuatu, dapat memecahkan persoalan-persoalan, dapat mencari jalan yang tepat untuk sesuatu kegiatan. Biasa disebut akal pikiran (natiqoh).

c. Tenaga Kerohanian yang Luhur

Tenaga ini memungkinkan seseorang berhubungan dengan hal-hal ghaib, memungkinkan manusia berhubungan dengan Yang Maha Agung. Tenaga ini adalah inti dari kerohanian dan kepribadian manusia. Dan

inilah yang dapat menerima ilham (intuisi), menerima wahyu yang dapat meyakini adanya Tuhan, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, Kitab-kitab, dan Takdir. Tenaga ini biasa disebut dengan budhi atau qolbu (hati).⁵¹

Adapun dalam proses pembentukan kepribadian seseorang itu terdiri dari 3 tahap, yakni :

a. Tahap Pembentukan Pembiasaan

Pembiasaan maupun latihan-latihan sangat diperlukan dalam pembinaan pribadi anak yang mana pembiasaan dan latihan-latihan itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, karena akan menjadi bagian dari kepribadianya.⁵²

Pembiasaan ditujukan bagi pembentukan aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi percakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan).⁵³ Dalam hal ini pembiasaan dibarengi dengan kecakapan untuk dapat menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat ucapan atau hafalan, contohnya: gerakan-gerakan dan bacaan dalam sholat. Karena apabila anak tidak dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan atau bacaan atau tidak terbiasa melakukan ajaran agama seperti : ibadah sholat,

⁵¹ Ibid., 70

⁵² Dr. Zakiiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 61-62

⁵³ Prof. H. Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 162

puasa dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari, maka pada waktu anak dewasa akan cenderung mengabaikan agamanya.

Adapun alat-alat pendidikan (alat-alat pembiasaan) dapat dibagi atas dua (2) golongan :

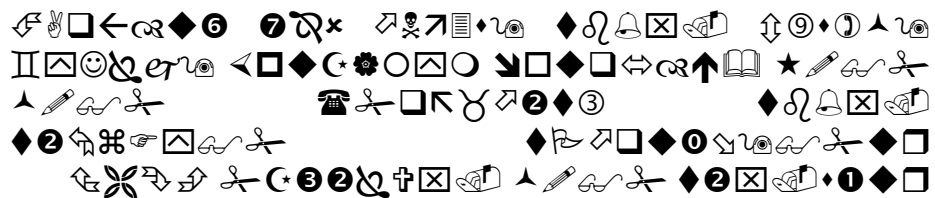
1) Alat-alat langsung : alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan, diantaranya :

a) Teladan

Anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Baik tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru dan diikuti oleh anak. Maka teladan ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Dengan teladan ini, timbullah gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif ini penting sekali dalam pembentukan kepribadian.⁵⁴ Oleh karena itu sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal yang demikian ini dapat kita melihat dorongan meniru pada anak-anak.

⁵⁴ Dr. Ahmad.D. Marimba. *Pengantar Filsafat....*,Opcit, 85

Tingkah laku perbuatan Rasulullah SAW. Merupakan suatu contoh yang baik, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:



Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".⁵⁵ (Q.S. Al-Ahzab:21)

b) Anjuran, suruhan dan perintah

Apabila dalam teladan berupa tingkah laku tersebut anak didik (anak asuh) dapat memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh orang lain (pendidik), maka dalam anjuran atau perintah ini anak didik dapat mendengar apa yang harus dilakukan.⁵⁶ Karena suruhan anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri; tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

Dalam Al-qur'an banyak kita jumpai anjuran atau perintah untuk mengerjakan suatu perbuatan, diantaranya:

Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

⁵⁵ Al-qur'an dan Terjemahnya, Op.cit, 336

⁵⁶ Drs. Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 182

memperhatikan hasil-hasil latihannya dan dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik.

d) Hadiah dan sejenisnya

Hadiah yang dimaksudkan tidak perlu selalu berupa barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik, sudah suatu hadiah. Pengaruhnya besar sekali karena untuk memenuhi dorongan mencari perkenan, menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri. Membantu dalam usaha mengenal nilai-nilai.

e) Kompetisi dan kooperasi

Kompetisi merupakan persaingan dengan orang lain untuk mendapatkan sesuatu dengan jalan yang sehat, seperti perlombaan mengaji qur'an, dengan tujuan untuk mendorong anak berusaha lebih giat dan memperdalam tentang Al-qur'an .

Kooperasi meliputi usaha-usaha kerja sama. Menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang lain dan menambahkan rasa saling percaya.

2) Alat-alat tidak langsung bersifat pencegah, penekan (repressi) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan, diantaranya:

a) Koreksi dan Pengawasan

Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah atau penyimpangan-

penyimpangan dari anjuran selalu ada. Lagi pula perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh karena itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, maka sebaiknya selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

b) Larangan dan sejenisnya

Ini merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah. Alat-alat inipun bertujuan membentuk disiplin, tetapi dari arah lain dari pada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.

c) Hukuman dan sejenisnya

Setelah larangan dan sejenisnya diberikan dan ternyata pelanggaran masih dilakukan tibalah masanya pemberian "hadiah" dengan hukuman. Hukuman tidak selalu hukuman badan (fisik), karena hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan perkenan dan kasih sayang. Hal ini yang tidak diinginkan anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi.⁵⁹

Alat ini (hukuman) digunakan untuk menghasilkan disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik.

⁵⁹ Ahmad.D. Marimba. *Pengantar Filsafat....*, Op cit, 87

Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman melainkan karena keinsyafan sendiri.

b. Tahap Pembentukan Pengertian, sikap dan minat

Kala pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (drill) dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan tepat maka pada taraf kedua ini diberilah pengetahuan dan pengertian. Pada beberapa amalan, sebagian dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama. Memberi pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan. Dalam hal ini perlu kita pergunakan tenaga-tenaga kejiwaan seperti : karsa, rasa dan cipta.

Menurut pembagian yang dikemukakan dalam Al-Islam, rangka kedua pembinaan Islam yakni dasar-dasar kesusilaan yang dikaitkan dengan kepercayaan, meliputi:

- 1) Mencintai Allah
- 2) Mencintai dan membenci karena Allah
- 3) Mencintai Rasul
- 4) Ikhlas dan benar
- 5) Taubat dan nadam
- 6) Takut akan Allah

- 7) Harap akan Allah
- 8) Syukur
- 9) Menepati janji
- 10) Sabar
- 11) Ridho akan qodha
- 12) Tawakkal
- 13) Menjauhi ujub dan takabbur
- 14) Rahmat dan syafaqat
- 15) Tawadlu' dan malu
- 16) Menjauhi dengki
- 17) Menjauhi marah dan suka memberi ma'af
- 18) Menjauhi kericuhan dan tipuan⁶⁰

Dalam menanamkan pengertian, minat dan sikap mengenai pokok-pokok tersebut, perlu selalu diingat bahwa persoalan ini bukan soal yang tegas-tegas dapat dipotong-potong dan bahwa apa yang dibentuk ialah manusia yang merupakan satu keseluruhan.

Dengan mempergunakan fikiran dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian tentang arti ikhlas dan lain-lainnya yang termasuk dalam rangka pembinaan ini. Dengan adanya pengertian akan terbentuknya pendirian (sikap) dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut misalnya menjauhkan dengki, menepati janji dan sebagainya.

Dalam periode ini pembentukan dititikberatkan pada perkembangan akal (fikiran), minat dan sikap (pendirian). Pembentukan taraf ini pun bersifat:

⁶⁰ Ibid, 89

1) Formil

Pembentukan secara formil dilaksanakan dengan latihan-latihan cara berfikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat. Alat-alat pembiasaan seperti tersebut atas dipergunakan pula. Tujuan dari pembentukan formil:

- a) Terbentuknya cara-cara berfikir yang baik, dapat mengambil kesimpulan yang logis. Tentu saja ke arah terbentuknya pengertian yang sangat diperliharakan. Terbentuknya pengertian yang sangat diperlukan.
- b) Terbentuknya minat yang kuat. Minat ialah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. Sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita. Jadi, minat bukan kecenderungan yang dipakai. Terbentuknya minat sejajar dengan terbentuknya pengertian. Ada minat kalau ada cinta sedangkan ada cinta kalau ada pengertian. Tidak maka tak cinta kalau ada pengertian tak kenal maka tak cinta, karena pepatah.

Pengertian akan nilai yang kuat ke arah itu. Minat yang kuat, sebaliknya berubah menjadi pendorong kemauan atau iradah

(tenaga karsa yang tinggi tarafnya). Minat memegang peranan pula dalam pembentukan filsafat hidupnya.⁶¹

c) Terbentuknya sikap yang tepat

Sikap (pendirian) terbentuk bersama-sama dengan minat. Sikap yang tepat, dimaksudkan ialah: bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap agama kita, nilai-nilai yang ada didalamnya, terhadap nilai-nilai kesusilaan, terhadap orang-orang yang lain yang berpendirian lain dan sebagainya.

Dalam pembentukan sikap yang tepat, pengertian sangat perlu. Tetapi di samping itu perasaan-perasaan antara lain: rasa ketuhanan, rasa kesusilaan, rasa keindahan, rasa sosial dan lain-lain, memegang peranan yang sangat penting. Pengertian menuntun sikap ke arah toleransi yang sehat, menghindari diri dari kepicikan.

2) Materiil

Pembentukan ini berupa pemberian ilmu pengetahuan. Kalau diibaratkan pembentukan formil itu membuat wadahnya, menyusun dan menempanya agar kuat dan mempunyai bentuk yang tertentu, maka pembentukan materiil memberi isinya. Isinya yang terutama adalah pengetahuan-pengetahuan mengenai:

- Ilmu-ilmu duniawi

⁶¹ Ibid, 90

- Ilmu-ilmu kesusilaan
- Ilmu-ilmu keagamaan

Jadi, wadah itu perlu diisi dengan ilmu-ilmu seperti pengetahuan keduniaan, kesusilaan, dan keagamaan. Kedua jenis pembentukan ini (formil dan materiil) berlangsung selama lamanya. Pembentukan materiil sebenarnya telaah dimulai sejak anak itu dilahirkan, jadi sejak dalam taraf pembentukan pertama. Namun demikian, barulah pada taraf kedua ini (masa intelek dan masa sosial usaha-usaha ini diintensifkan. Seperti yang dijelaskan oleh Nabi SAW dalam sabdanya:

اطلب العلم من المهد الى اللحد

"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahad ".⁶²(H.R. Muslim)

Hadis ini menjelaskan begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat manusia dan begitu luasnya ilmu pengetahuan Allah , sehingga kita diperintahkan untuk mencari ilmu yang di laksanakan sejak dini sampai tua. Menuntut ilmu tidak ada batasannya, kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun.

3) Intensil (pengarahan)

Pembentukan intensil adalah pengarahan; suatu wadah yang telah berisi ini digerakkan, digulung (ibarat bola) ke arah yang tertentu. Yaitu arah terbentuknya kepribadian muslim, yang secara

⁶² Imam Abi Husain Muslim. *Jami'ush Shahih*,...456

intensif dan berhasil akan berlangsung terutama pada taraf pembentukan selanjutnya. Kepribadian yang dibentuk diarahkan kepada penyerahan diri secara sempurna kepada-Nya. Jadi disamping ilmu pengetahuan umum, etika dan religi ditekankan sudah pemilihan akan nilai-nilai kemasyarakatan, etis dan keagamaan. Jadi bukan hanya merupakan pemberian perlengkapan tapi juga pemberian tujuan ke arah mana perlengkapan akan dibawa.

Adapun tujuan pembentukan pada taraf ini adalah:

- Pembentukan cara-cara berfikir yang tepat, minat yang kuat dan tetap (pendirian) yang tepat
- Memberi ilmu-ilmu pengetahuan dan nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan.
- Menuntun pendidik atau pengasuh ke arah pelaksanaan nilai-nilai itu dalam kehidupannya.
- Keseluruhannya merupakan persiapan untuk pembentukan taraf selanjutnya (pembentukan kerohanian yang luhur).⁶³

c. Tahap Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- 5) Iman kepada Hari kiamat

⁶³ Ahmad.D. Marimba. *Pengantar Filsafat....*, Op cit 90

6) Iman kepada Qodho' dan qodar Allah

Dalam pembentukan kerohanian yang luhur alat yang utama ialah tenaga-tenaga Budhi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh Budhi mendapatkan pengenalan akan Allah. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya, dan diputuskannya, serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Pembentukan pada taraf ini disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Dengan demikian, ketiga jenis taraf dalam proses pembentukan kepribadian ini, sama-sama membina pada gilirannya masing-masing baik ketiga aspek-aspek kepribadian maupun ketiga jenis tenaga-tenaga kepribadian dengan menanamkan ketiga jenis amalan sesuai dengan rangka-rangka pembinaan Islam.

6. Materi pembinaan kepribadian yang baik bagi anak-anak

Tujuan diberikannya materi pembinaan salah satunya adalah supaya dapat mengaktualkan seluruh kemampuannya untuk mengabdikan diri pada masyarakat. Maka untuk tujuan tersebut perlu beberapa materi pembinaan yang akan diterapkan dan disampaikan kepada anak asuh di panti asuhan, diantaranya yaitu:

a. Pendidikan, meliputi :

1) Pendidikan Sekolah

Yaitu pendidikan yang berlangsung di sekolah, baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta. Definisi pendidikan menurut A. D. Marimba adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."⁶⁴

Dalam undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat bangsa dan negara."⁶⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak mempunyai orientasi ke depan yang bertujuan agar anak dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan masa yang akan datang sehingga menjadi manusia yang berguna dan mempunyai peranan khususnya bagi diri sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya.

⁶⁴ A.D. Marimba, *Pengantar filsafat*.....Op cit,19

⁶⁵ Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat RI, Rancangan UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta:27 mei 2002),2

Untuk materi pendidikan yang bersifat formal, anak asuh mendapatkannya dari sekolah masing-masing, baik yang bersekolah negeri maupun bersekolah di sekolah swasta.

2) Pendidikan agama dan Budi pekerti

Adapun materi pendidikan agama dan budi pekerti telah tercantum dalam surat Al-Luqman ayat 12-19 tentang isi wasiat Luqman kepada anaknya, yang mana tersurat sistematika bagaimana mendidik anak dan beberapa asas pendidikan, yaitu:

- a) Pendidikan Tauhid
- b) Pendidikan Akhlaq
- c) Pendidikan Sholat
- d) Pendidikan Amar ma'ruf nahi mungkar
- e) Pendidikan Ketabahan dan kesabaran'
- f) Pendidikan Sosial kemasyarakatan⁶⁶

Berdasarkan pada uraian di atas tentang materi-materi pendidikan yang terdapat dalam Al-qur'an. maka materi pembinaan bagi anak asuh yang diberikan adalah:

a) Aqidah (Keimanan)

Isinya mengajarkan tentang keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini.

⁶⁶ Umar Hasyim, Anak Sholeh2, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu,1983)143

Dalam materi aqidah ini juga sebagaimana yang terdapat pada 6 pokok rukun Iman yakni:

- Iman kepada Allah
- Iman kepada Malaikat-malaikat Allah]
- Iman kepada Kitab-kitab Allah
- Iman kepada Rasul-rasul Allah
- Iman kepada Hari kiamat
- Iman kepada Qodho' dan qodar Allah

b) Syariat (Keislaman)

Adalah yang berhubungan dengan amal lahiriyah dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukuman Allah SWT. Penjabaran dari materi ini adalah sebagaimana yang terdapat dalam rukun Islam, yaitu : Syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji.

c) Ihsan (Akhlak)

Merupakan amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurnaan bagi kedua amal di atas, dan juga mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Adapun penjabaran dari materi ini adalah sebagai berikut:

- Akhlak terhadap yang lebih tua dalam perkataan maupun perbuatan
- Akhlak terhadap yang lebih muda
- Akhlak dalam pergaulan dengan lingkungan
- Kasih sayang dan lemah lembut terhadap yang lemah

Disamping 3 (tiga) pokok masalah di atas, juga ditambah dengan materi tarikh (cerita-cerita) tentang sejarah Islam dan tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan.

Dari unsur-unsur pokok materi pendidikan Islam di atas inilah yang nantinya dapat membantu perubahan-perubahan tingkah laku pada diri anak asuh, dari tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang baik.

b. Latihan, meliputi :

1) Latihan ketrampilan

Pemberian materi ketrampilan dimaksudkan agar anak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang mengarah pada usaha ekonomi yang produktif. Menurut Dra. Zakiyah Daradjat : "Pendidikan ketrampilan diperlukan dalam rangka keseimbangan otak, batin dan ketrampilan tangan yang secara integral merupakan pengembangan pada diri anak".⁶⁷

Sependapat dengan Dr. Ahmad Tafsir juga memberikan gambaran tentang pendidikan ketrampilan, yaitu : " Pada mulanya ketrampilan itu tidak terjadi secara otomatis, tetapi karena dilatih terus, gerakan itu dikuasai secara otomatis".⁶⁸

Dalam latihan ini, panti asuhan menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuannya, karena berhubungan erat dengan masalah biaya,

⁶⁷ Dra. Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 101

⁶⁸ Dr. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 134

tenaga yang proporsional dibidang masing-masing dan fasilitas yang memadai.

2) Olah raga dan Kesenian

Olah raga dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang sehat jasmaniah. Begitu juga tidak melalaikan kesehatan rohaniah dan lingkungan, karena hidup akan mewujudkan kesehatan rohaniah dan keluasan pandangan yang terbuka.

Dengan begitu olah raga bukan hanya untuk kesehatan jasmaniah saja, akan tetapi juga untuk menyelaraskan antara kesehatan jasmaniah dan rohaniah seperti yang di kemukakan oleh Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya " Pengantar Ilmu Pendidikan" bahwa: Tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan rasa serta membentuk manusia yang sehat, kuat fisik dan mentalnya".⁶⁹

Unit kegiatan kesenian dimaksudkan agar anak mampu meningkatkan apresiasi jiwa seninya terhadap berbagai macam bentuk kesenian, sehingga mereka mampu mempunyai orientasi yang lebih luas dalam kegiatan kesenian, namun tetap dalam batas-batas ajaran agama Islam.

3) Ketrampilan-ketrampilan sosial

⁶⁹ Amir Daien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 63

Adalah ketrampilan dalam melakukan pekerjaan sosial di dalam maupun di luar panti. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak asuh memiliki jiwa sosial dalam lingkungannya, serta dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan sosial dalam masyarakat. Dalam bukunya "pengantar Ilmu Pendidikan" Indarakusuma mengemukakan bahwa: mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (dalam kehidupan bersama) dan dapat diambil bagian atau partisipasi secara aktif dalam kehidupan bersama merupakan tujuan dari pendidikan sosial.⁷⁰

Maka jelas, dengan berperan secara aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, maka anak asuh akan terdidik untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial.

c. Perpustakaan dan Rekreasi

Perpustakaan merupakan jantung dari tercapainya sebuah target pendidikan, baik dalam pendidikan formal, maupun non formal. Adapun fungsi perpustakaan adalah:

- Membantu dalam rencana pendidikan
- Menyediakan sajian yang baik bagi siapapun dalam rangka mengembangkan pribadinya
- Mendorong hasrat membaca
- Berfikir kritis
- Mengembangkan perhatian

⁷⁰ Ibid ,60

- Memahami tulisan
- Memudahkan cara belajar dan lain-lain.⁷¹

Maka dengan adanya perpustakaan diharapkan dapat menumbuhkan minat baca anak asuh sebagai sarana menambah ilmu dan wawasan pengetahuannya.

Rekreasi adalah salah satu kebutuhan primer yang mana juga termasuk kebutuhan rohaniah bagi anak, sehingga anak asuh tidak merasa jenuh dengan berbagai kegiatan. Tujuan rekreasi adalah untuk refresing anak asuh setelah mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan kesehariannya. Adapun bentuk kegiatan ini tidak harus ke tempat-tempat wisata tapi bisa juga dengan kegiatan perkemahan, kunjungan-kunjungan ke tempat bersejarah, kepramukaan dan lain-lain.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan

Dalam proses pembentukan kepribadian seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu bersifat positif dan bersifat negatif tergantung dari peran masing-masing faktor tersebut:

a) Faktor Pendukung

1) Faktor Intern (dari dalam diri)

Faktor yang dibawa oleh aliran nativisme ini merupakan faktor bawaan, segala sesuatu yang dibawa sejak lahir baik yang

⁷¹ Soejono Trimo, *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997),2

bersifat kejiwaan maupun yang bersifat jasmaniah atau sifat-sifat, watak, ciri-ciri kesanggupan yang dibawa sejak lahir.⁷²

2) Faktor Ekstern (lingkungan)

Menurut Imam Barnadib dalam bukunya " Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis" mengemukakan bahwa faktor lingkungan yang di bawa oleh aliran Empirisme ini merupakan segala sesuatu yang ada diluar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Adapun faktor Ekstern ini dibagi menjadi 3 bagian,⁷³ yaitu :

(a) Lingkungan Keluarga

Beberapa hal yang berpengaruh diantaranya adalah: sikap orang tua terhadap anak, keharmonisan antara kedua orang tua, kehidupan beragama di keluarga, begitu juga pengalaman ajaran agamanya sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian.

Dalam hal ini, selain orang tua anak asuh sendiri, lingkungan keluarga bisa diciptakan di dalam panti asuhan dengan sistem pengasuhannya yang setidaknya berusaha menciptakan situasi dan kondisi menyerupai keluarga.

(b) Lingkungan Sekolah

⁷² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Op cit, 25

⁷³ Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 88

Sekolah adalah tempat pembinaan kepribadian anak kedua setelah lingkungan keluarga. Pendidikan agama Islam disekolah merupakan dasar proses pembentukan pribadi muslim anak dengan memberikan pembinaan agama lewat intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kurikuler seperti: membuat rangkuman tentang materi pelajaran pendidikan agama Islam. ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, seperti : PHBI, Pondok Ramadhan, Pengajian dan lain-lain.

(c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam proses pembentukan kepribadian muslim anak, karena secara naluri manusia hidup berkelompok atau menjadi makhluk sosial.

b) Faktor Penghambat

Untuk hal ini tidak terlepas dari indikator yang ada kaitannya dengan pendukung pembentukan kepribadian anak di atas. Faktor pendukung jika tidak mendukung dalam usaha pembentukan kepribadian muslim baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka bisa menjadi penghambat dalam pembinaan.

Contoh dari lingkungan keluarga di dalam panti asuhan seperti: unsur keteladanan dari pengasuh atau pembina seperti cara bicara,

kekerasan pengasuh dan sebagainya. Oleh karena itu pengasuh atau pembina harus mempunyai wibawa, karena kewibawaan adalah merupakan pancaran kelebihan yang diakui oleh anak asuhnya dan yang akan mendorongnya beridentifikasi kepada pendidikannya.

C. Peran Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Anak Asuhnya

Dalam kaitannya antara kepribadian anak dengan peran panti asuhan tidak terlepas dari pada pengaruh lingkungan. Karena lingkungan itulah tempat anak berkembang dan membentuk pribadinya. Lingkungan yang dimaksud meliputi pengasuh, pembina dan anak-anak asuh lainnya. Adapun perkembangan anak terhambat salah satunya karena dia anak yatim atau yatim piatu, menurut Ahmad Tafsir "Keyatiman merupakan salah satu penyebab rasa rendah diri dan rasa rendah diri adalah salah satu penyebab terganggunya perkembangan".⁷⁴ Dan juga karena pribadi anak terutama anak-anak dalam masa perkembangan belum mempunyai filter untuk memilah dan memilih yang terbaik dari lingkungannya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. 189

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani maupun Majusi".⁷⁵ (HR.Bukhori)

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang Islam memperhatikan anak yatim dengan memberikan kasih sayang, membimbing, menyantuni dan juga membinanya. Sehingga bisa berkembang dan tumbuh sebagaimana mestinya dan secara wajar.

Panti asuhan dianggap suatu tempat yang sangat berperan penting dalam mengasuh, membina, membimbing dan mendidik anak yatim. Usaha yang dilakukan panti asuhan dalam membina anak asuhnya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, akhlak terpuji dan mempunyai keimanan yang tinggi, tidak terlepas dari keberadaan panti asuhan sebagai lembaga pendidikan masyarakat atau pendidikan luar sekolah (non formal) yang masih termasuk dalam ruang lingkup pendidikan Nasional.

Pendidikan sendiri secara umum adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikiran, karsa, cipta dan budi nurani) dan jasmaniah (panca indra) serta ketrampilan-ketrampilan. Di samping itu pendidikan juga berarti suatu lembaga yang bertanggung jawab menetapkan tujuan pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan.

⁷⁵ Imam Bukhari Jami'ush Shahih,.... 45

Dalam hubungannya dengan penerapan asas pendidikan seumur hidup, maka sistem pendidikan dibagi menjadi 2 bagian yaitu pendidikan Sekolah dan pendidikan luar sekolah, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah adalah pendidikan formal yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT (Perguruan Tinggi), berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Juga merupakan lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

2. Pendidikan Luar Sekolah

Di dalam pendidikan Luar Sekolah terdapat jenis kegiatan pendidikan yang meliputi :

- a. Pendidikan In formal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, baik di dalam rumah, dalam pekerjaan atau pergaulan hidup sehari-hari.⁷⁶ Kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu, berlangsung terus menerus (tidak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi.

⁷⁶ Prof.Drs. Soelaiman Joesoef. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2008), 73

- b. Pendidikan Non Formal yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat, atau sebuah penyelenggaraan pendidikan yang disengaja, tertib dan berencana terorganisir di luar sistem persekolahan seperti: kursus-kursus, organisasi, lembaga sosial dan lain sebagainya.

Panti asuhan termasuk dalam lembaga pendidikan luar sekolah (PLS) yang mana sebagai suatu sub sistem dalam dunia pendidikan. Jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah itu berbentuk pendidikan Non formal dan Informal, dan tidak menutup kemungkinan untuk menyelenggarakan pendidikan Formal. Panti asuhan juga sebagai lembaga kesejahteraan sosial berfungsi sebagai pengganti lembaga keluarga yang harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga kemungkinan-kemungkinan negatif yang akan muncul karena keyatiman seseorang anak akan dapat dihindari.

Dalam hal ini peran panti asuhan dalam upaya pembentukan kepribadian anak hendaknya memberikan diantaranya:

- a. Pendidikan Informal : pendidikan yang secara tidak langsung terjadi di dalam panti asuhan sebagai pengganti fungsi keluarga yaitu pengasuhan dengan memberikan teladan, perhatian dan kasih sayang kepada anak asuhnya.
- b. Pendidikan Formal : pendidikan yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal seperti sekolah sebagai wujud dari tujuan pendidikan Nasional.

- c. Pendidikan Non formal : pendidikan yang hendaknya dilaksanakan dengan memberikan pembinaan , diantaranya: pembinaan keagamaan, ketrampilan dan pengembangan bakat.

1) Pembinaan keagamaan

Upaya dalam membentuk anak agar berkepribadian muslim, secara spesifik perannya dimainkan oleh panti asuhan yang berlabel Islam, dikarenakan muatan nilai-nilai Islami yang nantinya dapat membentuk aspek-aspek kepribadian muslim hanya terdapat pada panti asuhan tersebut.

Mengacu pada GBHN tahun 1998 bahwa pendidikan agama wajib dilaksanakan pada tiap jenjang dan jalur pendidikan, maka panti asuhan juga sangat ditekankan pendidikan agama yang mempunyai tujuan agar anak asuh berkembang menjadi lebih baik, terutama dalam sikap dan tingkah laku (akhlak) nya.

2) Pembinaan ketrampilan

Pendidikan ketrampilan diberikan kepada anak asuh bertujuan agar anak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang mengarah pada usaha ekonomi yang produktif dan nantinya mereka bisa mandiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat yaitu "Pendidikan ketrampilan diperlukan dalam rangka keseimbangan otak, hati dan ketrampilan tangan yang secara integral merupakan pengembangan pada diri anak".

Untuk mewujudkannya, panti asuhan hendaknya menyediakan fasilitas-fasilitas ketrampilan terutama ketrampilan dalam usaha ekonomi produktif, seperti menjahit, komputer, berternak, cocok tanam, dagang dan lain-lain.

3) Pengembangan bakat

Pengembangan bakat ini diselenggarakan supaya anak asuh panti bisa menyalurkan dan mengeluarkan bakat-bakat mereka yang selama ini terpendam karena tidak adanya tempat dan fasilitas yang mendukung. Adapun pengembangan bakat ini meliputi kesenian dan olah raga.

Pembinaan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang. Pembinaan kepribadian berkaitan erat dengan bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh pihak panti asuhan khususnya panti asuhan yatim Darul Hikmah, apabila kepribadian seseorang kuat maka sikapnya tegar, tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor dari luar serta bisa bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya dan begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan sebagai lembaga pendidikan luar sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian muslim khususnya anak asuhnya. Karena panti asuhan yatim Darul Hikmah merupakan panti asuhan yang berlabel Islami maka tujuan panti asuhan ini sama seperti tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran,

sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Islam.